

Pengajaran Bahasa Inggris Melalui Pendekatan Eklektik Bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI SADRA Jakarta

Istikomah, M.Hum

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, Jakarta
istikomahsadra@gmail.com

Abstrak

Dalam proses belajar mengajar baik di tingkat dasar dan menengah hingga di perguruan tinggi dan universitas siswa ditempa belajar banyak hal untuk tumbuh secara fisik, mental dan moral. Guru menggunakan berbagai metode, pendekatan, strategi dan teknik untuk mengajar siswa mereka di setiap tingkatan. Ketika berbicara tentang bahasa kedua atau bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, ada metode, pendekatan, dan teknik tertentu yang diikuti oleh guru dan dosen di kelas bahasa Inggris. Ada berbagai metode dan pendekatan pengajaran yang dirancang dengan evaluasi dan pengamatan yang konstan. Yang menonjol di antaranya adalah *Grammar Translation Method*, *Direct Method*, *Audio-Lingual Method* and *Communicative Language Teaching Approach (CLT)* dan juga ada berbagai teknik dan strategi yang diterapkan oleh guru untuk membuat pembelajaran bahasa Inggris fleksibel dan menarik. Meskipun guru dan dosen menggunakan metode, pendekatan, dan teknik ini di kelas EL, masih ada kesenjangan antara guru dan siswa. Pendekatan Eklektik merupakan metode yang mengintegrasikan berbagai pendekatan dan metodologi dalam pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih spesifik terkait penggunaan pendekatan Eklektik dalam pengajaran bahasa Inggris untuk mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) STAI SADRA Jakarta dan untuk mengetahui bagaimana hal itu berguna dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Pendekatan eklektik adalah metodologi yang memanfaatkan pendekatan pembelajaran bahasa yang bervariasi dan tidak terbatas pada satu pendekatan saja. Ini adalah pendekatan berbasis keterampilan karena guru atau dosen dapat mendasarkan metode atau pendekatannya atas dasar usia pelajar, pengetahuan serta maksud dan tujuan pelajaran. Penelitian ini dilakukan dalam dua kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Setiap kelompok terdiri dari enam puluh mahasiswa tahun pertama Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, mayoritas dari luar pulau Jawa serta bukan dari jurusan Bahasa Inggris. Jadi studi kasus ini berguna bagi guru atau dosen bahasa Inggris untuk menerapkan pendekatan eklektik ini dalam pengajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci : Belajar mengajar, Pendekatan eklektik, Peran dosen, Keterampilan komunikasi, Metodologi.

PENDAHULUAN

Pentingnya bahasa Inggris telah meningkat diseluruh dunia dan memainkan peran kunci dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Karena bahasa Inggris adalah bagian dari kehidupan profesional, setiap mahasiswa harus pandai berbahasa Inggris. Seorang mahasiswa akan lebih menambah bobot kualitasnya jika dia menguasai bahasa Inggris. Karena dia akan mampu memahami berbagai *literature* dan informasi ilmu pengetahuan berbasis bahasa Inggris.

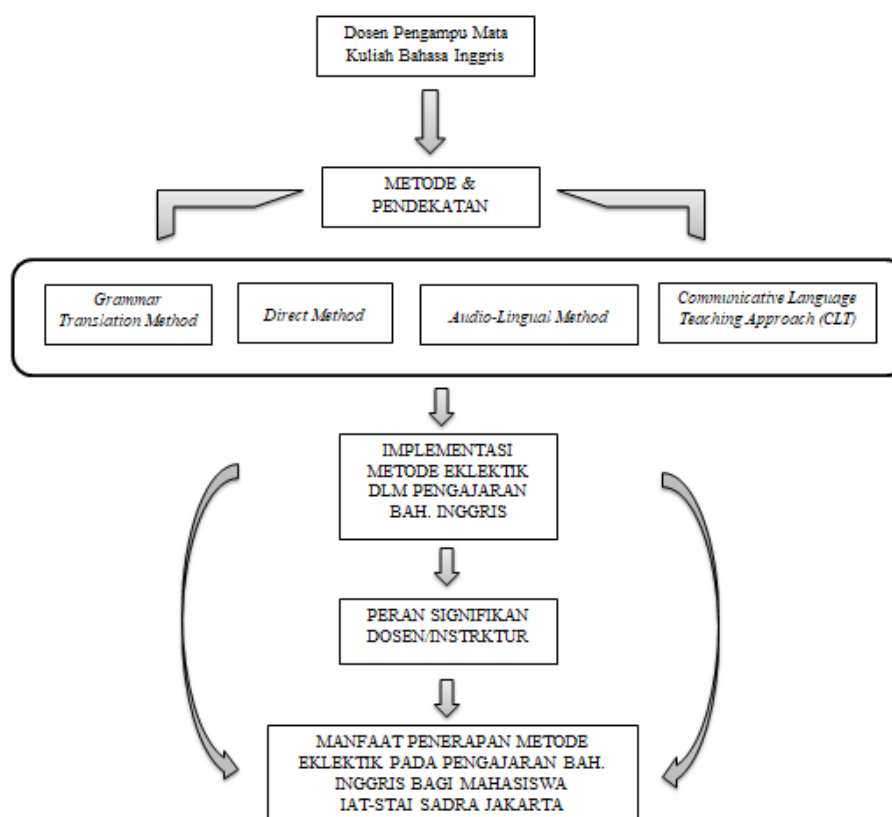
Tidak diragukan lagi, bahasa Inggris adalah media dari banyak pengetahuan dunia. Bahasa Inggris banyak digunakan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, pariwisata, penerbangan, periklanan, pendidikan, media, hiburan, bisnis dan perdagangan, hubungan internasional dan yang tidak kalah penting dalam bidang filsafat, khususnya filsafat Islam. Bahasa Inggris diajarkan di sekolah, perguruan tinggi dan universitas sebagai bahasa kedua serta bahasa asing di seluruh dunia. Bahkan di negara-negara Arab, Cina, Jepang, Rusia, dan Brasil, bahasa Inggris diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar, perguruan tinggi, hingga universitas. Bahasa Inggris sangat diminati banyak kaum millennial saat ini. Karena itu, pengajaran Bahasa Inggris (*The English Language Teaching - ELT*) telah menjadi salah satu industri pertumbuhan utama di seluruh dunia dalam tiga puluh tahun terakhir.

Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa jutaan siswa belajar keterampilan bahasa Inggris di seluruh dunia untuk melanjutkan studi mereka yang lebih tinggi dan juga untuk mendapatkan pekerjaan. Negara-negara seperti Inggris, Australia dan Amerika Serikat sangat gencar mempromosikan pengajaran bahasa Inggris di dalam dan luar negeri dalam bentuk program konsultasi dan pengembangan ELT. Mereka telah memulai pusat pelatihan serta pusat pengujian (sertifikasi kompetensi) di seluruh dunia untuk mempromosikan ELT dan melatih para guru dan dosen bahasa Inggris. Bahkan, bahasa Inggris dapat dianggap sebagai obat mujarab pada bidang pendidikan, teknologi, ekonomi, pengembangan sosial dan kemasyarakatan. Saat ini hampir dikatakan tidak ada negara yang bisa maju tanpa industri teknologi dan komunikasi. Dalam hal ini, bahasa Inggris adalah satu-satunya solusi bagi negara mana pun untuk maju atau bersaing dengan negara lain. Dalam artikel ini, fokus utama adalah pada strategi penerapan dan pengembangan *The English Language Teaching* (ELT) bagi mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) STAI SADRA Jakarta dan bagaimana dosen atau instrukturnya menggunakan metode, pendekatan dan teknik tertentu di kelas EL dan juga pendekatan eklektik yang dianggap sebagai metode terbaik untuk mengajar bahasa Inggris.

Dalam lingkup proses kegiatan akademik di STAI SADRA Jakarta maka seorang dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris dituntut harus mampu memainkan peran kunci dalam mengembangkan keterampilan bahasa pada mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) yang notabene bukan jurusan spesifik bahasa Inggris. Dengan demikian, tantangan bagi seorang dosen atau instruktur bahasa Inggris untuk membuat mereka pandai berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, jika para dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris mengetahui berbagai metode, pendekatan, dan cara menggunakannya, maka akan mudah bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris pada mahasiswa.

Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir (paradigma) penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut :



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang terdiri dari beberapa metode, yaitu: Grammar Translation Method, Direct Method, Audio-Lingual Method and Communicative Language Teaching Approach (CLT). Dan untuk implemestasi pengajaran Bahasa Inggris tidak semua metode tersebut digunakan di STAI Sadra Jakarta, khususnya bagi mahasiswa prodi Akidah & Filsafat Islam (AFI) selama pembelajaran berlangsung. Sehingga peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu, sehingga peneliti dapat mengetahui metode eklektik sangat efektif diterapkan sebagai pendekatan pengajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), STAI Sadra Jakarta. Dosen pengampu mata kuliah Bahasa Inggris diberi peran signifikan dalam penerapan metode eklektik tersebut. Kemudian peneliti dapat mengetahui manfaat dari metode eklektik dalam pengajaran Bahasa Inggris.

Narasi Sejarah Perkembangan dan Latar Belakang

Sebagaimana diketahui bahwa banyak terdapat metode pengajaran, khususnya dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris dimana setiap metode itu memiliki kekuatan dan kelemahan. Pada sisi lain, tujuan pembelajaran juga berbeda-beda, antara satu lembaga dengan lembaga lain, antara satu program dengan program yang lain, serta antara satu kurun waktu dengan kurun waktu yang lain. Selain terkait dengan tujuan pembelajaran bahasa, kondisi tersebut juga meliputi keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana, dan sebagainya.

Metode Penerjemahan Tata Bahasa (*Grammar Translation Method*) diperkenalkan pada tahun 1800, dianjurkan oleh *Pendergast* dan *Sauveur* untuk mengajar bahasa asing dan itu berasal dari metode tradisional pengajaran bahasa Yunani dan Latin. Pada waktu itu,

penggunaan metode itu adalah metode standar dalam pengajaran bahasa. Fokus utama dari metode ini adalah menerjemahkan kalimat dan teks dari bahasa target ke bahasa ibu (*the mother tongue*), di mana siswa dapat memahami teks dalam bahasa ibu mereka. Dalam konteks ini, tidak ada ruang bagi siswa atau pembelajar untuk belajar bahasa asing secara efektif. Metode ini hanya berguna untuk pemula. Selain itu, metode ini mendorong siswa untuk belajar bahasa kedua (bahasa asing) hanya dengan menghafal kaidah-kaidah *grammar*. Tidak ada ruang untuk kegunaan bahasa dalam konteks fungsional komunikasi dan keterampilan berbicara sepenuhnya diabaikan meskipun metode ini cukup mudah untuk mengatur kelas. Selain itu, kalimat diajarkan secara terpisah dan membuat siswa pasif. Para siswa atau pembelajar tidak terlalu fokus pada kegiatan dan kosa kata diajarkan dari teks saja.

Setelah ratusan tahun pengenalan *Grammar Translation Method* ini, ada penentangan yang kuat terhadap metode ini karena tidak dapat meningkatkan kompetensi komunikatif siswa dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka seperti yang diharapkan. Jadi Metode Langsung (*Direct Method*) diperkenalkan pada tahun 1900 sebagai alternatif untuk mengajar bahasa asing atau bahasa kedua. Metode langsung (*Direct Method*) bertujuan untuk membangun ikatan langsung antara pikiran dan ekspresi dan pengalaman dan bahasa. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengembangkan kompetensi komunikatif di kalangan siswa. Dalam metode ini, guru menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa alami untuk siswa atau peserta didik. Karena itu, metode ini mendapatkan bentuk penamaannya demikian karena berangkat dari fakta bahwa makna disampaikan secara langsung dalam bahasa target melalui penggunaan demonstrasi dan alat bantu visual yang bertentangan dengan prosedur analitis yang berfokus pada penjelasan aturan tata bahasa dalam pengajaran di kelas. Di sini siswa didorong untuk berpikir dan merespons dalam bahasa target dan tata bahasa diajarkan secara induktif.

Metode *direct method* ini hanya menfokuskan pada keterampilan berbicara dan mendengarkan sedangkan keterampilan membaca dan menulis diabaikan. Silabus didasarkan pada situasi atau topik daripada struktur linguistik. Ini dianggap sebagai metode pertama yang memperkenalkan pengajaran kosa kata melalui *realia*, yaitu melalui semua media nyata di dalam ruang kelas. Meskipun ini adalah metode alami untuk belajar bahasa asing, akan tetapi menjadi sulit bagi sekolah umum untuk mengintegrasikan metode ini. Menurut Brown (1994: 56), "*it did not take well in public education where constraints of budget, classroom size, time and teachers' background made such a method difficult to use*". Pada konteks kekurangan efektifitas dari pendekatan *direct method* inilah sehingga hal itu membuka jalan ke penerapan Metode Audio-Lingual (*Audio-Lingual Method*).

Teori pembelajaran bahasa yang berangkat dari pengaplikasian metode audio-lingual didasarkan pada *behaviorisme* sebagaimana yang dikemukakan oleh BF Skinner, seorang psikolog terkenal Amerika. Metodologi ini dikembangkan selama Perang Dunia II di University of Michigan, AS. Pada 1950-an dan 1960-an, dimana metode audio-lingual ini banyak digunakan dalam pengajaran bahasa asing dan bahasa kedua. Metode ini disebut juga dengan pendekatan *Aural Oral (Aural Oral Approach)*. Ini menekankan perolehan struktur dan pola dalam percakapan sehari-hari. Alat bantu audio-visual digunakan untuk membuat pengajaran kosakata menjadi efektif dan fokus utamanya adalah pada pola pengucapan dan

intonasi. Guru menggunakan kaset, gambar dan laboratorium bahasa dalam mengajar bahasa asing saat menerapkan metode ini. Di sini penjelasan tata bahasa diminimalkan dan tata bahasa diajarkan secara induktif. Latihan digunakan untuk mengajarkan pola struktural dalam metode ini. Menurut Richards dan Rodgers (1986), "*The teaching of the oral skills with accurate pronunciation, grammar and the ability to respond quickly and accurately is the main objective of audio-lingual method. Reading and writing skills may be taught but they are dependent on oral skills*". Jadi, meskipun memiliki beberapa kelemahan, metode ini masih digunakan sampai sekarang dalam pengajaran bahasa Inggris yang di mana penekanannya adalah pada keterampilan mendengarkan dan berbicara.

Karena permintaan yang besar untuk pembelajaran bahasa dan kelemahan dari metode penerjemahan tata bahasa (*Grammar Translation Method*) dan metode audio-lingual dalam pengajaran bahasa Inggris, sehingga ada kebutuhan untuk hadirnya sebuah pendekatan atau metode baru yang berguna bagi guru dalam mengajar bahasa Inggris dan memberikan hasil yang diinginkan. Kemudian muncullah metode *Communicative Language Teaching (CLT)*. Metode ini diperkenalkan pada tahun 1970-an dan 1980-an dan menjadi menonjol dalam Pengajaran Bahasa Inggris. Pendekatan ini juga disebut sebagai Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*). Konsep ini terutama menekankan bahwa pembelajaran aktif lebih efektif daripada pembelajaran pasif. CLT mengembangkan kompetensi komunikatif di kalangan siswa.

Menurut penulis terkenal Michael Canale dan Swain (1980), kompetensi komunikatif didefinisikan dalam tiga komponen: kompetensi gramatikal (*grammatical competence*), kompetensi sosio-linguistik (*socio-linguistic competence*) dan kompetensi strategis (*strategic competence*). Para pembelajar bahasa mempelajari dan mempraktekkan bahasa target dengan berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan kelas. Di sini pelajar berbicara dengan mitra tentang pengalaman pribadi mereka dan instruktur mengajarkan topik di luar ranah tata bahasa tradisional untuk meningkatkan keterampilan bahasa dalam situasi apa pun. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak menggunakan buku teks dalam mengajar bahasa Inggris tetapi ia mengembangkan keterampilan mendengarkan dan berbicara sebelum membaca dan menulis. Di sini pelajar didorong untuk memasukkan pengalaman pribadi mereka ke dalam lingkungan belajar bahasa mereka. Metode ini mendorong kelancaran, kolaborasi, dan kenyamanan.

Dalam pendekatan ini, guru memperkenalkan berbagai kegiatan di kelas bahasa Inggris seperti bermain peran, wawancara, pertukaran bahasa, permainan bahasa, belajar sambil mengajar, presentasi, kerja kelompok, dan diskusi lepas. Ada kelebihan dan kekurangan dari pendekatan ini. Karena ini adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered approach*), sehingga ini hanya memungkinkan siswa untuk terlibat dalam percakapan satu lawan satu (*one-to-one conversations*), diskusi kelompok, dan presentasi. Selain itu, mereka mengungkapkan ide, perasaan, dan pemikiran mereka dalam bahasa target. Siswa dapat mengidentifikasi kesalahan mereka sendiri dan memperbaikinya dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Disamping kelebihan diatas, ada juga kekurangannya. Dalam pendekatan CLT, keterampilan mendengarkan dan berbicara lebih difokuskan daripada membaca dan menulis. Teks bahasa Inggris hampir diabaikan. Banyak kosa kata yang digunakan dirasa sangat membingungkan. Namun, di dunia komersial dan teknologi yang berkembang pesat ini, bahasa Inggris banyak digunakan untuk tujuan komunikasi. Jadi pendekatan ini masih dianggap yang terbaik di ELT untuk mengembangkan kompetensi komunikatif di antara peserta didik.

Masih ada beberapa metode dan pendekatan dalam ELT yang diikuti oleh guru bahasa selain dari metode dan pendekatan yang telah dibahas di atas. Mereka adalah: Cara Diam (*Silent Way*), *Suggestopaedia*, Metode Leksikal (*Lexical method*), Pendekatan Kognitif (*Cognitive approach*), Pembelajaran Bahasa Berbasis Tugas (*Task-Based Language learning*), dll.

Dalam *Silent Way*, guru berbicara sesedikit mungkin dan siswa harus menemukan bahasa itu sendiri. Guru memfasilitasi pembelajaran daripada meminta siswa untuk mengingat dan mengulangi konten yang telah diajarkan. Melalui metode ini, pentingnya diberikan pada penemuan dan penciptaan yang mendorong pembelajaran daripada menghafal dan pengulangan subjek. Metode ini sepertinya tidak wajar bagi banyak guru bahasa untuk menerapkannya dalam pengajaran.

Ada metode lain yang disebut *Suggestopaedia* yang membuat siswa percaya diri, nyaman dan rileks agar pembelajaran lebih efektif. Di sini guru dan siswa memelihara hubungan orang tua-anak. Pelajaran *Suggestopaedia* memiliki tiga bagian utama, yaitu: rekapitulasi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya, penyajian dan pembahasan pelajaran baru.

Pendekatan Lexical menekankan bahwa kata-kata dan frase merupakan sebuah *building blocks* untuk pemerolehan bahasa daripada struktur gramatikal. Ide utama dari pendekatan ini adalah untuk mengajarkan bahasa Inggris yang sebenarnya yang bergeser dari bahasa yang ditemukan dalam buku teks bahasa Inggris.

Pendekatan Kognitif menentang *behaviorisme* karena berhubungan dengan proses mental seperti memori dan pemecahan masalah sedangkan *behaviorisme* mengabaikan proses mental. Teori ini mengembangkan proses berpikir yang sadar dan masuk akal di antara para pembelajar dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Strategi kognitif membantu pembelajar untuk belajar dan menggunakan bahasa dengan sukses. Strategi-strategi ini termasuk pengulangan, pengorganisasian bahasa baru, penggalian makna dari konteks dan penggunaan citra untuk menghafal. Dalam pendekatan kognitif, guru menerapkan berbagai kegiatan di kelas seperti visualisasi, asosiasi, membuat peta pikiran, *mnemonic* (metode menghafalkan sesuatu dengan cepat), menggunakan petunjuk dalam pemahaman bacaan, memahami kata kunci, pemindaian, pengujian diri dan pemantauan. Di sini guru mendorong siswa berpikir tentang gaya kognitif mereka sedangkan instruksi bersifat individual.

Dalam Pembelajaran Bahasa Berbasis Tugas (*Task-Based Language Learning*), fokusnya lebih pada tugas daripada bahasa. Di sini siswa diberi tugas dan guru tetap sebagai fasilitator dan memberikan beberapa studi bahasa untuk memperjelas keraguan dan masalah mereka selama siswa melakukan tugas. Di sini pelajaran bahasa murni berdasarkan pengalaman belajar peserta didik yang bersifat nonlinguistik.

Selama ini para guru bahasa telah menggunakan berbagai metode, pendekatan dan teknik dan masih menggunakan metode dan pendekatan yang sama, tetapi mereka mungkin tidak dapat mengajar bahasa secara efektif dengan menggunakan metode, pendekatan atau teknik tunggal. Hal ini mengarah pada pencarian pendekatan tunggal atau pemersatu yang mengintegrasikan semua metode, pendekatan dan teknik dan menerapkannya berdasarkan konteks bagi pembelajar untuk belajar bahasa asing atau bahasa kedua secara lebih efektif. Pendekatan Eklektik terbukti menjadi pendekatan pemersatu yang membuat pembelajaran bahasa fleksibel dan mudah beradaptasi.

Pengertian Metode Eklektika

Istilah eklektik diambil dari bahasa Inggris *eclectic* yang dapat berarti pemilihan sesuatu yang dianggap terbaik dari beberapa doktrin, metode atau gaya dan susunan dari bagian-bagian yang diambil dari berbagai sumber. (www.merriam-webster.com, 2008). Dalam bahasa Arab, metode ini disebut juga dengan beberapa nama, antara lain: *Ath-thariqah at-taufiqiyyah*, *ath-thariqah al-mukhtarah* dan *ath-thariqah mudzawijah*. Metode ini sering diartikan sebagai metode pengajaran bahasa asing yang menitik beratkan pada penggabungan beberapa metode (Fachrurrozi & Mahyuddin, 2010). Perlu ditegaskan bahwa penggabungan metode-metode ini hanya bisa dilakukan antar metode yang sehaluan. Dua metode yang asumsinya atau tujuannya bertolak belakang tentu tidak tepat untuk digabungkan (Fuad, 2005 : 71-72).

Metode eklektik berkaitan erat dengan subjektifitas pengajar. Sang pengajar seringkali dihadapkan dengan keharusan hanya memilih prosedur yang paling esensial untuk dipakai di dalam kelas dengan cara yang paling efisien. Stern (1983 : 512) melukiskan secara tepat kaitan erat antara eklektisisme dengan subjektifisme sebagai yang tidak “*memberi sesuatu bimbingan mengenai dasar apa dan dengan prinsip-prinsip apa*”, semua aspek metode-metode yang berbeda itu dapat diseleksi dan dikombinasikan, dapat dipilih dan digabung.

Al-‘araby (1981) menjelaskan, metode eklektik ini bisa menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai macam metode, sehingga dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan dari setiap metode dan menyesuaikannya dengan kebutuhan program pengajaran yang ditanganinya, kemudian menerapkannya secara proporsional.

Telah dikemukakan bahwa setiap metode dikembangkan berdasarkan teori linguistik dan psikologi. Bahwa setiap metode baru lahir sebagai suatu bentuk kritik, penolakan dan pengganti terhadap metode sebelumnya. Metode yang akan dibicarakan ini mempunyai pengertian dan karakteristik dasar yang berbeda dengan metode-metode sebelumnya. Yaitu bahwa metode ini tidak dikembangkan berdasarkan suatu teori aliran linguistik dan psikologi tertentu. Metode ini tidak lahir sebagai pengganti metode-metode yang telah lahir sebelumnya. Tetapi metode ini lahir sebagai bentuk usaha penggabungan dan pemilihan unsur pengajaran dari beberapa metode yang sudah ada dan akan ada pada awalnya antara: *Metode Tata Bahasa, Tarjamah, Metode Langsung, Metode Audiolingual*.

Pendekatan Eklektik (*The Eclectic Approach*)

Karena revolusi komunikasi dalam skenario globalisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya ini, ada kebutuhan bagi setiap orang di seluruh dunia untuk mengadopsi dan

mempelajari bahasa global untuk berkomunikasi dengan negara – negara Eropa, USA, dan negara lain. Bahasa Inggris telah mencapai status bahasa global di dunia modern ini dan digunakan secara luas di seluruh dunia. Selain itu, bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing dan bahasa kedua di sekolah, perguruan tinggi dan universitas di seluruh dunia. Di ELT, guru telah mengadopsi begitu banyak metode, pendekatan dan teknik tetapi mereka telah berhasil sampai batas tertentu dalam melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dalam bahasa Inggris. Dalam konteks ini, harus ada pendekatan unik dan kreatif yang dapat mengintegrasikan semua metode, pendekatan dan teknik yang ada dalam membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih fleksibel bagi siswa atau peserta didik yang berasal dari budaya dan latar belakang yang berbeda. Akhirnya, Pendekatan Eklektik telah dianjurkan dalam ELT.

Tujuan utama di sini adalah untuk membuat metode baru yang terbuat dari semua berbagai metode yang sudah ada dan tergabung dalam ELT dengan memanfaatkan setiap metode, pendekatan dan teknik. Sebenarnya, ide utamanya adalah menggunakan semua metode, pendekatan, dan teknik yang tersedia dalam proporsi yang bervariasi tergantung pada keadaan kelas. Pendekatan Eklektik adalah pendekatan yang mengintegrasikan semua metode pengajaran bahasa tergantung pada keadaan kelas dan kemampuan peserta didik.

Pendekatan Eclectic dianjurkan karena hampir semua metode pendekatan diatas memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing dan bahkan tidak ada satu metode pun yang benar-benar sempurna dalam dinamika pembelajaran bahasa Inggris. Mempertimbangkan kekurangan dari berbagai metode, Brown (2002) berpendapat bahwa eklektisisme merupakan sebuah solusi yang tepat karena pendekatan ini memungkinkan guru untuk memilih apa yang berhasil dengan baik di kelas mereka dalam konteks dinamisasi perkembangan pembelajaran bahasa Inggris di ruang kelas mereka sendiri. Bahkan Gilliland, James dan Bowman (1994) menyatakan bahwa pembenaran untuk mengadopsi Pendekatan Eklektik terletak pada metode atau pendekatan tunggal karena metode atau pendekatan tunggal memiliki dasar teori yang sempit dan memiliki rangkaian kegiatan yang tetap dan karenanya tidak fleksibel.

Menurut Weidman (2001:2), *"The Eclectic Approach has been widely accepted in English classrooms that many good teachers today use it proudly as a tag to describe to their teaching, wearing it almost like a badge of honour"*. Kumar (2013) mendukung Pendekatan Eklektik dan menyatakan, *"The purpose of advocating eclectic method is to connect life experiences to the ideas presented in learning of the language. The types of learning activities teachers select are often directly related to their experiences in the real world."* Dimana tujuan menganjurkan metode eklektik adalah untuk menghubungkan pengalaman hidup dengan ide-ide yang disajikan dalam pembelajaran bahasa. Jenis kegiatan pembelajaran yang dipilih guru seringkali berhubungan langsung dengan pengalaman mereka di dunia nyata. Sedangkan Brumfit (1984) menekankan bahwa eklektisisme adalah pendekatan yang tepat untuk pengajaran bahasa dan dia selanjutnya berkomentar tentang pembelajaran bahasa, *"Program pembelajaran bahasa harus memberikan keseimbangan aktivitas seperti akurasi dan kelancaran. Akurasi berfokus pada bentuk dan kelancaran dalam bertukar makna, menyelesaikan tugas, dan mencapai hasil (Language learning program should provide a balance of activities such as accuracy and fluency. Accuracy focuses on form and fluency on*

exchanging meaning, accomplishing tasks and reaching outcomes)". Dengan demikian, banyak pakar pengajaran telah mendukung Pendekatan Eklektik untuk pengajaran bahasa, khususnya ELT.

Pendekatan eklektik multibaris mewujudkan prinsip yang memberikan kesempatan untuk memilih secara bijaksana dan membantu guru dalam pekerjaan mereka. Para *Eclecticists* mencari pengembangan yang seimbang dari keempat keterampilan di semua tahap sambil menekankan pengembangan awal keterampilan aural-oral. Seorang guru eklektik harus imajinatif, energik dan mau bereksperimen untuk tujuan menjaga pelajaran bervariasi dan menarik.

Prinsip Utama Metode Eklektik

Al-khuli M. Ali (1981:7) mengemukakan bahwa metode eklektik mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Memberi kesempatan kepada guru untuk memilih berbagai jenis teknik mengajar di setiap periode kelas untuk mencapai tujuan pelajaran.
- 2) Fleksibilitas dalam memilih aspek atau metode apa pun yang menurut guru cocok untuk pengajaran di dalam kelas
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat berbagai jenis teknik pengajaran yang memecah kebakuan dan suasana monoton serta membosankan di satu sisi dan memastikan pemahaman yang lebih baik untuk materi di sisi lain.
- 4) Memecahkan kesulitan dalam menyajikan materi bahasa dalam buku teks siswa.
- 5) Menggunakan berbagai jenis alat bantu pengajaran yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik, dan
- 6) Menghemat banyak waktu dan tenaga dalam menyajikan kegiatan bahasa

Tujuan Metode Eklektik

Tujuan pengajaran yang ingin dicapai dengan metode ini adalah tujuan dari beberapa metode yang telah dipilih dan digabungkan, seperti adanya silabus pengajaran yang tidak mungkin di jadikan satu dan nantinya akan berimplikasi kepada jenis kegiatan pembelajaran, peran guru atau dosen, peran siswa atau mahasiswa serta materi yang akan diajarkan. Bentuk penggabungan tersebut akan berubah-ubah sesuai dengan: *pertama*, kebutuhan spesifik yang dihadapi pengajar maupun peserta didik. *Kedua*, penambahan pengalaman, pengetahuan, apresiasi, serta keterampilan dan selera guru. Beberapa bentuk tujuan itu berupa:

- 1) Tujuan pertama dari metode ini adalah pemahaman bahasa lisan. Untuk melatih kemampuan pemahaman bahasa lisan (*listening/fahm al-masmu'*), maka metode yang digunakan adalah metode *sam'iyyah syafawiyah*. Pada tahap ini, mahasiswa dilatih untuk menggunakan indra pendengaran (telinga) untuk menyimak kalimat-kalimat yang baru didengarnya.
- 2) Tujuan kedua dari metode ini adalah melatih kemampuan berbicara agar bisa berkomunikasi secara lisan (*speaking/maharat al-kalam*). Untuk mencapai tujuan ini

mahasiswa dilatih untuk menirukan pelafalan yang dicontohkan dosen dengan benar. Latihan menirukan ungkapan yang disampaikan secara lisan dan berulang-ulang ini diprioritaskan sebelum mahasiswa melihat bentuk tulisannya. Pada tahap ini para mahasiswa dilatih untuk menggunakan alat ucap (lisan) untuk menirukan kalimat-kalimat yang baru didengarnya.

- 3) Tujuan ketiga dari metode ini adalah melatih kemampuan mahasiswa untuk membaca kalimat yang sudah disampaikan pada tahap latihan pengucapan secara lisan. Membaca pada tahap ini adalah membaca dalam hati yang terjadi di saat mereka melihat tulisan yang dibuat oleh dosen. Maka pada tahap ini indra penglihatan yang dapat giliran dilatih untuk mengenal bentuk tulisan.
- 4) Tujuan keempat dari metode fungsional adalah melatih mahasiswa untuk memproduksi tulisan secara fungsional, dengan menggunakan kosa kata-kosa kata dan pola kalimat dasar yang sudah dipelajarinya pada tahap sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan melalui *dril* terprogram, baik dilakukan di kelas maupun ditugaskan untuk dikerjakan di rumah, termasuk penugasan *note-taking skills* atau *imla' manqul*.

Kelebihan Eklektisme

Sebagaimana telah diterangkan diatas, bahwa bentuk pengajaran yang menggunakan pendekatan eklektik ini adalah menggabungkan elemen-elemen daripada kedua pendekatan yaitu induktif dan deduktif. Rasio amalan pendekatan induktif dan deduktif dalam sesi pengajaran ialah karena para mahasiswa atau peserta didik terdiri dari berbagai kebutuhan dan keahlian, ada yang senang mudah memahami isi pelajaran jika diberi contoh dahulu dan ada pula mahasiswa yang mudah paham jika dibuat generalisasi terlebih dahulu dan diakhir pelajaran di hari itu dengan mengemukakan contoh-contoh untuk menjelaskan maksud atau konsep suatu masalah.

Oleh karena itu yang menjadi kelebihan dalam metode atau pendekatan eklektik, sebagai berikut :

- ✓ Peserta didik menjadi perhatian dan merespon
- ✓ Ini menawarkan banyak kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan mereka sendiri
- ✓ Meningkatkan partisipasi aktif
- ✓ Membuat belajar menjadi hidup & menyenangkan
- ✓ Ini mempromosikan kontrol kelas dan para mahasiswa memiliki minat di kelas dan memungkinkan diskusi kelas

Kelemahan Eklektisme

Desain dalam pembelajaran bahasa mencangkup sasaran atau tujuan akhir pengajaran bahasa baik umum atau khusus. Jenis dan isi silabus bahasa, jenis kegiatan pembelajaran dan berdasarkan bagian pendahuluan metode ini sudah dapat dipahami bahwa metode eklektik sebenarnya tidak memiliki bentuk khusus yang mandiri dan berbeda secara keseluruhan dari metode lainnya, karena ia merupakan hasil dari pemilihan penggabungan beberapa metode yang dianggap relevan untuk pembelajaran, dengan demikian tidak ada juga desain khusus untuk metode ini.

Brown .D (1994:74) memberikan beberapa titik lemah eklektisisme sebagai berikut:

- ✓ Pengajaran bahasa Inggris dengan eklektisisme mendesak agar eklektisisme praktis tidak memenuhi kriteria efisiensi.
- ✓ Eklektisisme teoretis mencurigakan pada logika dan teoretis alasan
- ✓ Kesalahan eklektisisme dalam pengajaran bahasa terletak pada upaya untuk membuat semacam pengajaran bahasa serba guna dari metode yang ada dan untuk meyakinkan bahwa eklektisisme adalah satu-satunya ide yang benar dalam metodologi pengajaran bahasa asing.
- ✓ Tanpa prinsip eklektisisme kemungkinan akan jatuh ke dalam kesewenang-wenangan.

Salah satu premis utama eklektisisme adalah bahwa pengajaran harus melayani siswa atau mahasiswa, bukan metode. Dengan demikian dalam guru harus memilih merasa teknik bebas dan prosedur di dalam kelas. Tidak ada pendekatan yang ideal dalam pembelajaran bahasa. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Tidak ada kesetiaan pada metode tertentu. Guru harus mengetahui bahwa mereka memiliki hak untuk memilih metode dan teknik terbaik dalam metode apapun sesuai dengan kebutuhan siswa dan situasi belajar. Guru dapat mengadopsi metode dan teknik yang fleksibel untuk mencapai tujuan mereka. mereka dapat memilih apa pun yang paling berhasil pada waktu tertentu dalam situasi tertentu.

Metode

Peserta:

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta. Sebanyak 120 mahasiswa diamati yang terdiri dari 60 mahasiswa di Group A. Penulis mengaplikasikan pendekatan eklektik pada pengajaran bahasa Inggris untuk Group A 60 mahasiswa dan menerapkan metode tunggal, yaitu metode langsung untuk Group B sekitar 60 mahasiswa. Buku teks bahasa Inggris yang digunakan adalah diktat kuliah yang dirancang khusus oleh penulis berjudul "English for Islamic Studies (Istikomah, 2018)" yang terdiri dari 12 unit. Dimana pada setiap unit memiliki delapan kegiatan - *mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, tata bahasa, kosa kata, skenario*, dan kegiatan *life skills*.

Metodologi Pengajaran

Saya mengajar berbagai item bahasa dengan menggunakan metode yang berbeda. Penulis menerapkan metode *audio-lingual* dan metode membaca untuk mengajarkan aktivitas mendengarkan. Kegiatan menyimak dalam setiap pembelajaran memiliki beberapa percakapan. Penulis memberikan tugas kepada mahasiswa tertentu dan meminta mereka untuk merekam suara mereka dengan membaca percakapan. Umumnya mahasiswa tertarik jika dosen atau instruktur mengajar melalui alat bantu audio visual seperti *tape recorder, handphone, slide*, dll. Memutar rekaman Percakapan (*conversation*) menimbulkan minat mahasiswa. Setelah memutar rekaman audio, Penulis mengajukan pertanyaan yang diikuti setelah percakapan. Penulis menerapkan pendekatan komunikatif dan pendekatan berbasis tugas (*Task-Based Language learning*) untuk melakukan kegiatan berbicara seperti Debat, diskusi, *Role-play*, dll. Beberapa mahasiswa ragu-ragu untuk datang dan berpartisipasi dalam kegiatan. Kemudian Penulis memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan membangun kepercayaan diri mereka. Penulis tidak menyela ketika mereka berbicara benar atau salah.

Setelah partisipasi mereka selesai, Penulis mendorong mereka dan pada saat yang sama saya memberikan umpan balik yang membangun. Penulis mengaplikasikan metode pengajaran tata bahasa dan metode terjemahan dan metode langsung untuk mengajar tata bahasa. Penulis menerapkan pendekatan deduktif dan pendekatan induktif untuk mengajarkan tata bahasa

sesuai konteks. Penulis menjelaskan topik grammar melalui presentasi power point; itu menciptakan minat dan menghindari kebosanan pada mahasiswa karena mereka telah mendengarkan tata bahasa di ruang kelas tradisional. Penggunaan power point serta media aplikasi software berbasis teknologi canggih mungkin sudah umum dalam pengajaran di kota-kota tetapi hal itu baru bagi sebagian mahasiswa di STAI Sadra Jakarta karena umumnya mereka berasal dari beberapa daerah diluar Jakarta. Bahkan sebagian berasal dari pedesaan. Penulis menerapkan metode *bilingual* untuk mengajar kosa kata. Penulis memberikan contoh setelah menjelaskan arti kata-kata dan meminta mahasiswa untuk membingkai kalimat mereka sendiri.

Setelah mengajarkan item kosakata, Penulis mengadakan kompetisi kuis tentang topik kosakata seperti sinonim, antonim, penggantian satu kata, idiom, dll.

Penulis menerapkan pendekatan komunikatif untuk mengajarkan kegiatan skenario yang meliputi permainan peran, dan diskusi. Penulis menerapkan pendekatan berbasis tugas dan metode langsung untuk mengajarkan kecakapan hidup. Setelah menjelaskan topik keterampilan hidup seperti sikap positif, kepemimpinan, keterampilan komunikasi, manajemen stres, penetapan tujuan, Penulis meminta mahasiswa untuk merangkum apa yang mereka pahami dan berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Penulis menerapkan pendekatan berbasis tugas untuk mengajarkan topik penulisan seperti esai, penulisan paragraf, dll. Penulis mengajarkan fonetik kepada mahasiswa untuk menciptakan ide tentang pengucapan standar. Cook (2008) menyatakan beberapa proses pengajaran pengucapan ;

- ✓ *Use of phonetic script*
- ✓ *Imitation*
- ✓ *Discrimination of sounds*
- ✓ *Communication*

Metode audio-lingual membantu para mahasiswa mempelajari pengucapan kata yang benar. Jadi Penulis menerapkan berbagai metode, pendekatan dan teknik untuk mengajarkan bahasa Inggris. Di sebagian besar lembaga pendidikan, guru mengikuti metode tradisional, terutama di daerah pedesaan. Jadi jika guru mengikuti pendekatan eklektik, siswa akan mendapatkan keuntungan.

Instrumen & hasil pengumpulan data

Sebuah kuesioner diberikan kepada semua peserta. Ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi latar belakang pendidikan tentang peserta. Bagian kedua berisi sepuluh item yang berisi tiga pilihan ganda-baik, sedang, buruk dengan pertanyaan-pertanyaan berikut. Kuesioner mencakup delapan kegiatan dan pengajaran bahasa Inggris.

- 1) Saya bisa mengerti bahasa Inggris ketika orang lain berbicara
- 2) Saya merasa gugup untuk berbicara tanpa persiapan
- 3) Saya merasa nyaman untuk berbicara tentang topik apapun
- 4) Saya dapat memahami inti ketika membaca teks
- 5) Saya dapat membingkai kalimat tanpa kesalahan
- 6) Saya menggunakan L2 untuk berkomunikasi dengan orang lain
- 7) Saya tidak ragu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahasa dan soft skill
- 8) Saya merasa belajar bahasa itu mudah di kelas bahasa Inggris
- 9) Saya merasa nyaman di kelas bahasa Inggris

10) Saya suka cara mengajar dan saya tertarik pada kelas bahasa Inggris

Peserta diminta untuk mengisi kuesioner setelah menyelesaikan tiga bab pertama dan kemudian hasilnya diinterpretasikan.

Hasil dan Diskusi:

Setiap level peserta dihitung. Grup A memiliki hasil sebagai berikut :

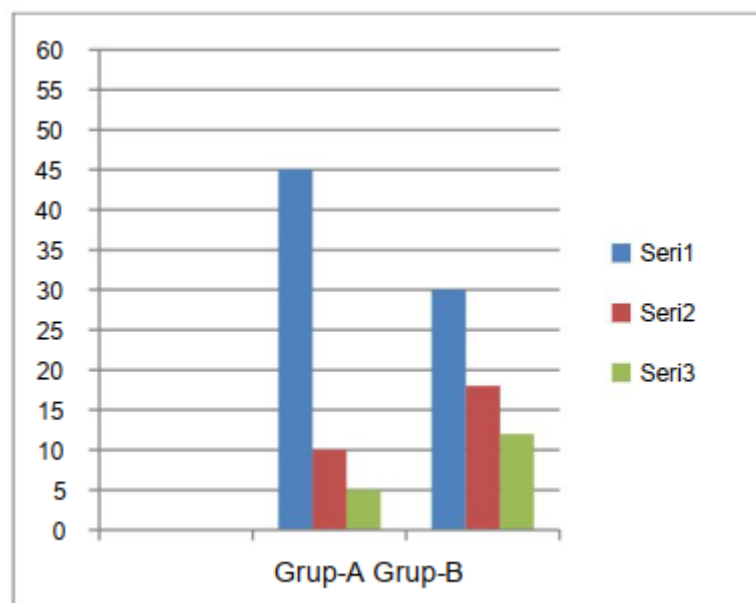
Tabel 1. Grup A

No	Jumlah Mahasiswa	Level
1	45	A
2	10	B
3	5	C

Tabel 2. Grup B

No	Jumlah Mahasiswa	Level
1	30	A
2	18	B
3	2	C

Pendekatan eklektik berhasil di kelas dalam kasus kelompok A. Mahasiswa merasa nyaman dan menunjukkan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan bahasa. Pada kelompok A, sebagian besar mahasiswa meningkatkan keterampilan komunikasi mereka karena pendekatan eklektik dimana mahasiswa ragu-ragu untuk berpartisipasi dalam kelompok B. Diagram batang berikut menunjukkan kinerja siswa kelompok A dan kelompok B.



Tabel 3: Kelebihan menggunakan berbagai metode (*eclectic approach*) dalam pengajaran bahasa Inggris.

No	Kelebihan	Frekuensi “YA”	Persentase (%)	Frekuensi “TIDAK”	Persentase (%)
1	Tingkatkan partisipasi aktif	48	80	12	20
2	Senang mendengar dlm kelas	50	83	10	16,66
3	Mereka menjadi perhatian	57	95	3	5
4	Promosi kelas kontrol	60	100	-	-
5	Menjalin hubungan baik antara peserta didik & dosen	55	91,6	5	8,33
6	Berorientasi pada hasil	54	90	6	10

Tabel 4 : Hasil Metode Langsung (*direct method*) Group B

No	Kelebihan	Frekuensi “YA”	Persentase (%)	Frekuensi “TIDAK”	Persentase (%)
1	Tingkatkan partisipasi aktif	20	33	40	66,6
2	Senang mendengar dlm kelas	33	55	27	5
3	Mereka menjadi perhatian	40	66	20	33,33
4	Promosi kelas kontrol	51	85	9	15
5	Menjalin hubungan baik antara peserta didik & dosen	25	41	35	58,33
6	Berorientasi pada hasil	32	53	28	46,66

Kesimpulan

Metode Eklektik adalah metode pengajaran bahasa asing yang menitik beratkan pada penggabungan beberapa metode. Metode ini lahir sebagai reaksi atas ketidakpuasan terhadap kekurangan-kekurangan yang dimiliki metode lain. Sementara itu, pengajaran bahasa asing menghadapi kondisi objektif yang berbeda-beda antara satu negeri dan negeri yang lain, antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, dan antara satu kurun waktu dengan kurun waktu yang lain. Akibatnya, tidak ada sebuah metode tunggal yang bisa digunakan oleh seorang guru atau dosen untuk segala jenis kondisi dan situasi pembelajaran.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kinerja bahasa mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), STAI Sadra Jakarta berdasarkan peran dosen, menyimpulkan; jika dosen aktif, antusias, motivator dan mensupport, maka para mahasiswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bahasa tanpa ragu-ragu seperti pada Group A sedangkan beberapa mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan bahasa jika dosen atau instruktur bahasa Inggris terbatas pada satu metode. Seseorang dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dengan berlatih dan berpartisipasi dalam kegiatan bahasa. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dosenlah yang berperan aktif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Jadi jika dosen pengampu bahasa Inggris menerapkan pendekatan eklektik, kelas akan lebih menarik, dinamis, tidak monoton dan mengarah pada peningkatan keterampilan komunikasi mahasiswa dan tujuan pengajaran atau pembelajaran bahasa Inggris akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hamash, I. Khalil &Younis Hamdi.(1985). *“Principles and Techniques of Teaching English as a Second Language”*. Baghdad: Al-Shaaab Press.

Ahmad Fuad Effendi (2005), *“Metodologi Pengajaran Bahasa Arab”*, Misykat, Malang.

al-Khûlî, Muhammad ‘Alî (1981), “*Asâlib Tadrîs al-Lughah al-‘Arabiyyah*”, al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su’ûdiyyah: Maktabah al-Farzadaq, t.t.

Anam, M. K. (2017). Penerapan Psak 101 Pada Laporan Dana Zakat Dan Dana Kebajikan. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 28(2).

Araby, Shalah Abdul Majid (1981), “*Ta’allum al-Lughat al-Hayyah wa Ta’limuha*”, Maktabat Al-Lubnan,Beirut.

Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin (2010), “*Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*”, (Jakarta Timur: Bania Publising.

Brown, H. Douglas. (1994). “*Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*”. New Jersey: Prentice Hall, Regents.

----- (2002). “*English Language Teaching in the “post-method” era : toward better diagnosis, treatment, and assessment. In J. C. Richards and W. A. Renandya (Eds.), Methodologies in language teaching: An anthology of current practice*”. (pp. 9-18). New York: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667190.003>.

Brumfit, Christopher. (1984), “*Communicative Methodology in Language Teaching*”. Cambridge: Cambridge University Press.

Canale, M. & Swain, M. (1980). “*Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing Applied Linguistics*”, I, 1-47. Open Journal of Modern Linguistics, Vol.4 No.2, May 26, (2014). <http://dx.doi.org/10.1093/applin/I.1.1>

Cook, V. (2008). “*Second Language Learning and Teaching (4th edition)*”. London, UK: Hodder Education

Gilliland, B. E. , James R. K., & Bowman, J..T. (1994). “*Response to the Lazarous and Beutler’s Article “On Technical Eclecticism”*”. Journal of Counseling and Development, 72, 544-555.

Hornby, A. S. (1995). “*Oxford Learner’s Dictionary, fifth edition*”. Oxford: Oxford Group Limited. pp. 1425.

Howard, R. M. (2001). “*Collaborative Pedagogy. In G. Tate, A. Rupiper & K. Schick (Eds.), A guide to composition pedagogy*”. New York: Oxford University Press.

Istikomah, et. al (2018), “*English For Islamic Studies*”. STFI SADRA Jakarta

Kumar, C. P. (2013). “*The Eclectic Method: Theory and Its Application to the Learning of English*”. International Journal of Scientific and Research Publications, 3(6):ISSN 2250-3553.

Larsen-Freeman, D. (2000). “*Techniques and Principles in Language Teaching (2nded.)*”. Oxford: Oxford University Press

Richard, and Roger T (2001), *“Approaches and Methods in language Teaching”* :USA: Cambridge University Press

Stern ; H. H (2009), *“Fundamentals Concepts of Language Teaching”*, Oxford University Press, Oxford.

Weideman (2001), *“The old and New: Reconsidering Eclecticism in Language Teaching”*: *Lingua*, 17 (1) 1-13. [Doi.org/10.5785/17-1-131](https://doi.org/10.5785/17-1-131)